



WWF

MAGAZINE

IDN

2011

VOLUME 1 NO. 1/APRIL 2011

Living Planet

MAGAZINE



► Sustainable Seafood
Menyelamatkan Kehidupan Laut Kita



TERIMA KASIH!

kepada mitra-mitra WWF-Indonesia atas dukungan dalam program
fundraising dan *event*

OUR VENUE PARTNERS



GAJAH MADA
PLAZA
your mall

the Plaza Semanggi

SENAYAN CITY

PLAZA
SENAYAN

BELLAGIO
Boutique Mall

transjakarta

Duta Mall
BANJARMASIN



The Plaza
Bali Korpas
Trade Centre

AMBRIDGE
CITY SQUARE

Cibubur Junction

ISTANA
PLAZA

DP Mall
SEMARANG

MAL PEKANBARU

MAL Ratu Indah

MALiska
PEKANBARU

MALANG
TOWN SQUARE

PTC Mall

KAREBOSI Link
The Business Hub of Makassar

MAKASSAR TRADE CENTRE
KAREBOSI

PALLADIUM MALL

DELI PLAZA

GALERIA
Galeria Mall Yogyakarta

Palembang
Indah Mall

PEJATEN
VILLAGE
Mall

SUN
PLAZA
Your Business Mall



OUR MEDIA PARTNERS

Esquire
MAN AT HIS BEST

21 Cineplex

COSMOPOLITAN
Fun Fearless Female Magazine

KOMPAS.com

Living Planet

MAGAZINE

Living Planet Magazine diterbitkan oleh WWF-Indonesia
setiap empat bulan sekali

Living Planet

DIGITAL MAGAZINE

Apabila Anda hanya ingin menerima versi elektronik Living Planet Magazine, silakan kirim email ke :

contactcenter@wwf.or.id

Tulis "LPM" pada subyek email Anda



05



10



24



28



13



29

© Teks (2011) WWF-Indonesia

Tidak diperbolehkan mencetak ulang sebagian atau seluruh isi Living Planet Magazine tanpa izin dari WWF-Indonesia. Terima Kasih kepada seluruh kontributor dan ilustrator yang menyumbangkan karyanya untuk WWF-Indonesia dalam Living Planet Magazine

05	UTAMA Menyelamatkan kehidupan laut kita	16	INSPIRASI
10	CATATAN Kebimbangan nelayan tuna	18	PANDO Seafood sehat dan lestari
13	LEMBAR SALAM	21	TANAH AIR Harapan baru telah lahir
14	KABAR WWF	24	SINERGI



Living Planet Magazine menggunakan kertas daur ulang. Terimakasih kepada PT. Surya Palacejaya yang memberikan diskon khusus untuk WWF.



Seafood ramah lingkungan?

Salam hangat!

Dalam suatu kesempatan, keluarga saya merayakan ulang tahun seorang kerabat di sebuah restoran *seafood* di kawasan Jakarta Utara. Tentu saja, saya membawa *Seafood Guide* WWF, yang telah menjadi panduan saya untuk mengonsumsi hidangan laut.

Ketika saya mengeluarkan *Seafood Guide* itu, ibu saya bertanya, "Apakah kita boleh makan *seafood*? Ataukah sebaiknya kita cari restoran lainnya?" Saya tersenyum dan menyadari bahwa pemahaman yang hakiki tentang konsep "Sustainable Seafood" masih belum sepenuhnya terwujud. Ini peluang baik untuk menjelaskan!

Kepada ibu, saudara, anak, dan keponakan saya, saya akhirnya bercerita bahwa WWF tidak melarang kita makan *seafood*: WWF menyarankan kita lebih bijak dan cermat memilih jenis hidangan laut. Momen itu akhirnya menjadi bukan sekedar perayaan ulang tahun, tetapi sebuah diskusi dan pembelajaran mengenai udang, kerapu, hiu, tuna, bahkan penyu dan kehidupan laut.

Seringkali kita dihadapkan pada pertanyaan sederhana: Bagaimana penduduk kota atau anak-anak bisa berkontribusi dalam upaya pelestarian alam? Jawabannya sederhana saja, yaitu perubahan pola konsumsi. Mulailah memilih hidangan laut yang ramah lingkungan.

Pesan itu pula yang berusaha digaungkan pada kampanye publik "*Sustainable Seafood*" yang dicanangkan WWF akhir semester ini. Saatnya kita ambil bagian dalam upaya pelestarian sumber daya laut. Pilih *seafood* ramah lingkungan demi laut lestari..

Salam lestari,

Devy Suradji

SUSUNAN REDAKSI LIVING PLANET MAGAZINE

VOLUME 1 NO. 1
APRIL 2011

Penanggung Jawab
Efransjah (CEO WWF-Indonesia)

Pemimpin Redaksi
Devy Suradji

Wakil Pemimpin Redaksi
Adji Santoso

Redaktur Pelaksana
Silfia Febrina
Masayu Yulien Vinanda

Dewan Redaksi
Israr Ardiansyah
Rina Aryanti
Susilowati Lestari
Desmarita Murni
Verena Puspawardani
Dewi Satriani
Maitra Widiyanti

Redaksi
Nur Anisah
Nancy Ariaini
Dyah Ekarini
Shintya Kurniawan
Dita Ramadhani
Aulia Rahman
Annisa Ruzuar

Staf Sekretariat Redaksi
Wini Dewi Aliani
Ariestiyani Priilia
Diah Tetranti

Fotografi
Irza Rinaldi
Patricia Dini Setyorini
Saipul Siagian
Jimmy Syahirsyah

Basis Data
Primayunta
Novy Anakotototy

Kerjasama
Maya Bellina
Ikhsanul Khoiri
Paramita Mentari
Margareth Meutia
Teresia Prahesti
Donny Prasmono
Linda Sukandar
Anggita Vela

Konsultan
Yohan Andreas (Desain)
Sugiri (Ilustrasi)



SUSTAINABLE
SEAFOOD

WWF-INDONESIA NATIONAL CAMPAIGN

UTAMA

MENYELAMATKAN KEHIDUPAN LAUT KITA

Sebagai salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, Indonesia mempunyai potensi kelautan yang sangat melimpah. Bisakah kita terus melestarikannya dan memanfaatkan dengan bijak-bijaknya?



TURUNNYA STOK IKAN KITA...

Pada periode tahun 1950-an hingga 1960-an, dunia dimanjakan oleh berita baik tentang peningkatan produksi perikanan dunia. Bahkan, data FAO (1965-2004) menunjukkan bahwa pasokan perikanan dunia naik hingga 164% dalam kurun waktu 40 tahun terakhir. Peningkatan itu juga diikuti dengan peningkatan armada penangkapan ikan.

Peningkatan produksi perikanan memang berita bagus, dengan catatan jika diimbangi dengan sumber daya ikan yang memadai. Namun kenyataannya, stok perikanan global justru menurun drastis

Di awal 1990-an, sebagian besar stok ikan cod di New England dan Canada bagian timur habis. Kondisi stok ikan laut di kawasan Asia-Pasifik juga tidak jauh berbeda. Kawasan Asia-Pasifik yang saat ini menjadi penyumbang terbesar produksi ikan dunia juga sudah mulai mengalami *overfishing*: penangkapan ikan berlebihan mengancam kawasan ini.

Perairan nusantara juga tak kalah mengkhawatirkan. Menurut data terkini dari Komisi Nasional Pengkajian Stok Ikan (Komnas Kajiskan) yang berada di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan, 71% wilayah perairan di Indonesia bagian barat sudah mengalami *overfishing*. Sementara, sumber daya kelautan di 44% perairan timur Indonesia telah dipanen secara berlebihan.

Secara global, diperkirakan bahwa stok ikan laut dunia saat ini yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi tinggal hanya 24%. Bahkan sejumlah ahli perikanan dunia memprediksi bahwa di tahun 2048, warga dunia hanya dapat mengonsumsi ubur-ubur dan plankton.

MENUJU PERIKANAN BERKELANJUTAN?



**SUSTAINABLE
SEAFOOD**

Dengan mendorong praktik perikanan yang berkelanjutan, WWF berupaya membantu menyelamatkan industri perikanan yang terancam ini.

Salah satu prinsip yang diperjuangkan adalah menjaga stok ikan dan meningkatkan mutu lingkungannya, serta membangun

komitmen para aktor industri perikanan (nelayan, konsumen, dan perusahaan) dalam menciptakan perilaku dan bisnis perikanan yang berkelanjutan.

Upaya pemulihan stok ikan dan ekosistem perairan dilakukan WWF dengan mengembangkan jaringan untuk mendorong peningkatan fungsi Kawasan Konservasi Laut (MPAs). Dengan menjaga area yang bisa dieksploitasi, maka penurunan populasi ikan diharapkan dapat terselamatkan.

Melalui kampanye publik “*Sustainable Seafood Campaign*” diharapkan adanya peningkatan permintaan akan *sustainable seafood*. Melalui pembuatan *seafood guide*, WWF mendorong konsumen untuk mengenal gagasan hidangan laut lestari (*sustainable seafood*) serta lebih selektif memilih makanan laut.

Dengan kata lain yang dilakukan adalah bagaimana meningkatkan permintaan atas hidangan laut lestari dengan mensosialisasikan gagasan “*sustainable seafood*” dan mendorong konsumen untuk memilih hidangan laut dengan bijak. Salah satu instrumen kampanye yang digunakan adalah *seafood guide*, buku saku yang berisi panduan memilih hidangan laut yang berkelanjutan.

Di sisi lain, jaringan berbagai pelaku industri perikanan juga didorong untuk terus meningkatkan perannya dalam perikanan berkelanjutan. WWF bekerjasama dengan banyak pihak untuk melestarikan kehidupan laut lainnya seperti penyu dan *cetacean* (kerabat paus). Dengan diajak untuk menerima konsep alat perikanan yang meminimalisir tangkapan samping (*bycatch*), para pelaku industri perikanan diharapkan akan memproduksi secara lebih efisien dan lestari. Sementara forum multipihak WWF mengembangkan program *SEAFOOD SAVERS* untuk mendorong penerapan praktik-praktik perikanan berkelanjutan oleh para produsen, ritel dan lembaga keuangan. Melalui usaha bersama para pemain industri



seafood ini WWF berupaya mewujudkan perbaikan kegiatan perikanan di Indonesia.

Kelompok ini diharapkan mampu memberi inspirasi pada lebih banyak praktisi bisnis maupun pemerintah untuk bersama-sama mendorong praktik perikanan berkelanjutan demi terjaganya kelestarian ekosistem dan sumber daya laut.

**PARA ANGGOTA SEAFOOD SAVERS ADALAH
CHAMPION ATAU TELADAN BISNIS PERIKANAN YANG
BERKELANJUTAN YANG MAMPU MENJADI PANUTAN
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN SERUPA LAINNYA.**



SUSTAINABLE SEAFOOD

BUDIDAYA KERAPU DI BERAU: solusi ekonomis cegah kelangkaan

Masyarakat pesisir Berau, Kalimantan Timur telah lama mengeluhkan turunnya cadangan ikan mereka. Sementara, di saat yang sama ekosistem karang di wilayah ini mengalami tekanan hebat oleh aktivitas ekonomi. WWF terdorong membantu memberikan solusi untuk kedua permasalahan tersebut.

Di wilayah perairan Kalimantan Timur inilah *pilot project* WWF untuk budidaya kerapu dilakukan. Jenis kerapu yang dibudidayakan adalah Kerapu Macan (*Ephinepelus fuscoguttatus*). Uji coba budidaya kerapu di wilayah ini dilakukan di tiga kelompok masyarakat: kelompok Kabilahian, Sapandapat, dan Idaman Bersama.

Dalam payung program bersama WWF - TNC Berau serta melibatkan UD Pulau Mas dan mitra setempat, beragam persiapan dilakukan. Mulai dari pengorganisasian masyarakat, penjajakan lokasi, membangun infrastruktur, serta melakukan peningkatan ketrampilan kelompok.

Penyusunan dokumen praktik terbaik/*Best Management Practices* (BMP) budidaya kerapu serta pengumpulan dukungan berbagai pihak juga dilakukan. Proses ini pun turut melibatkan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Berau dan perwakilan kelompok masyarakat *pilot project*. Penebaran bibit kerapu di ketiga lokasi proyek tersebut dilakukan pada 19 dan 20 Agustus 2010, UD Pulau Mas membantu pengadaan bibit yang didatangkan dari Balai Besar Riset Perikanan Gondol, Bali.

SUSTAINABLE SEAFOOD

PERBAIKAN KUALITAS TUNA DI MPA SOLAR

Sebagai salah satu jalur migrasi tuna dan *cetacean*, perairan Solor, Lembata, Alor (Solar) di Nusa Tenggara Timur memiliki potensi ancaman pemanfaatan berlebih jenis tersebut, baik oleh nelayan tradisional maupun modern. Untuk mengantisipasi hal ini, WWF-Indonesia memberikan pendampingan ke nelayan-nelayan tuna di enam desa di MPA Solar. Tuna yang dikembangkan di wilayah ini adalah *yellowfin* tuna (nama lokal: Tuna belang kuning/ekor kuning) dan *big eye* tuna (tuna mata besar).

Pendampingan dilakukan untuk mendorong para nelayan menerapkan prinsip-prinsip perikanan berkelanjutan. Mereka didorong untuk melakukan pencatatan hasil penangkapan nelayan tuna (pembuatan *log book*) serta mendorong penangkapan tuna yang bermutu (meskipun sedikit) daripada penangkapan dalam jumlah banyak tapi berkualitas rendah.

Beragam kegiatan peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat juga dilakukan seperti mengadakan pelatihan penangkapan serta penanganan pasca panen/penangkapan. Semuanya dilakukan guna mendapatkan tuna yang berkualitas yang tentunya memiliki harga jual yang tinggi. Jika semula mereka menangkap tuna dengan *grade* C-D, kini nelayan di MPA Solar lebih banyak menangkap tuna *grade* A-B yang tentunya berimbas pada harga jual yang meningkat.

Melalui mekanisme *Seafood Savers*, tuna Solar pun kini merambah ke perusahaan retail terkemuka, Ranch Market. Jika di pasar tradisional nelayan Solor, Lembata dan Alor hanya mampu menjual tuna *Grade A* dengan kisaran harga 10.000-15.000 rupiah/kg, *retailer* tersebut bersedia membeli tuna Solar dengan harga 100.000 rupiah/kg!



KOMUNTO: bersama menjaga stok ikan

KOMUNTO lahir karena kesamaan nasib di kalangan nelayan Tomia di kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Mereka dihadapkan oleh isu yang sama mencakup 'kudeta' wilayah tangkap oleh pihak luar, maraknya nelayan nonlokal yang menangkap ikan secara merusak, belum jelasnya pengelolaan sumber daya alam di Wakatobi, dan yang tak kalah penting adalah menurunnya jumlah tangkapan ikan oleh masyarakat lokal.

Forum swadaya ini didirikan pada 15 September 2006 oleh perwakilan sejumlah kelompok nelayan, antara lain kelompok Potau-tau, Asahitiraa, Cahaya Rahmat, Bugar, Parapara, Komay, Poassato, Huuntete, Ka'assi, Hadakambula, Liya Rumambi, Antopulo Star, Ponamisi, Saompu, Jibujibu, Poassa Tehada, Suka Damai, Melati, dan perwakilan Forum Konsultasi Masyarakat Nelayan Pulau Tomia.

Dengan semangat kebersamaannya yang kuat, KOMUNTO berhasil menggerakkan dan mengelola nelayan-nelayan yang dulunya tersebar dan terisolasi, mencegah pemutihan terumbu karang,



© WWF-Indonesia / CANDHIKA

menstabilkan harga ikan di pasaran, serta mengembangkan kerjasama dengan pemerintah daerah.

Gagasan lain yang tak kalah membanggakan adalah inisiatif membuat "bank ikan" di wilayah penangkapan Tomia. Bank ikan tersebut dibuat melalui penetapan kawasan tertentu yang tidak boleh dieksploitasi dan diperuntukkan bagi regenerasi stok ikan. Hasilnya, tangkapan ikan para nelayan kini meningkat dan ikan-ikan yang sebelumnya sudah susah ditemui kini bermunculan kembali.

Komitmen dan capaian KOMUNTO berhasil membawa mereka memenangkan *United Nations Equator Prize* 2010. Penghargaan berskala internasional tersebut memberikan US\$ 5000 untuk melanjutkan upaya KOMUNTO mengelola sumber daya alam berkelanjutan dalam rangka menjaga ketahanan pangan perekonomian lokal.

BUDIDAYA UDANG BERKELANJUTAN di Aceh dan Tarakan

Permintaan udang yang meningkat, terutama untuk pasar ekspor diikuti juga oleh meningkatnya kerusakan lingkungan terutama di kawasan bakau (*mangrove*). Tercatat bahwa industri udang telah menyebabkan berkurangnya 38% lahan bakau di dunia.

Di Aceh, WWF membantu pengembangan *Better Management Practices* (BMPs) untuk kawasan budidaya udang bersama berbagai pihak (UN-FAO, NACA, KKP, *International Finance Cooperation*,

ADB, BRR). Panduan budidaya itu diharapkan akan mendorong panen udang yang berhasil dengan resiko minimal bagi lingkungan. Selain itu, dilakukan juga pendampingan dalam penerapan BMPs tersebut.

Prinsip budidaya udang ramah lingkungan ini antara lain adalah penerapan konstruksi tambak secara benar, pengelolaan budidaya udang secara tepat, pengendalian lingkungan tambak (*water treatment*) secara bijaksana, serta penggunaan formulasi bahan pakan alami.

Upaya ini diterapkan pula di Tarakan, Kalimantan Timur. Berkat komitmen para petambak untuk tidak menggunakan antibiotik serta menanam bakau di sekitar tambak, kualitas lingkungan kawasan budidaya udang juga semakin membaik. Catatan penting lainnya adalah komitmen PT.Mustika Minanusa Aurora di Tarakan untuk membantu petambak melakukan penanaman *mangrove* di area tambak serta mengujicobakan BMP tersebut di sejumlah tambak mereka.

Ditulis oleh:
Masayu Yulien Vinanda, Israr Ardiansyah dan Margareth Meutia

CATATAN

KEBIMBANGAN NELAYAN TUNA

Gambar 1. Berbekal penerangan seadanya



Pukul 20.30 WITA: kami dorong perahu bermesin dengan kapasitas 2 GT dari pantai desa Watobuku (Lamakera), Nusa Tenggara Timur.

Dengan modal pancing, penampung umpan dan lampu petromaks, Pak Ahmad Muang beserta anaknya mencari umpan hidup untuk menangkap tuna. Setelah 20 menit perjalanan, lampu dinyalakan. Cahaya terangnya menarik ikan untuk mendekat, memudahkan Pak Ahmad memancing. Satu demi satu ikan Tembang Minyak (Temi) terpancing. Secepatnya, ia memasukkannya ke keranjang penampung umpan agar Temi tetap hidup. Setelah keranjang penuh, semua beristirahat menunggu dini hari.



Gambar 2. Menarik tuna sirip kuning ±80kg



Gambar 3. Tangkapan tuna Pak Ahmad

Pukul 2.00: kami menuju lokasi penangkapan tuna di perairan Selat Solor. Di sana, setelah perjalanan 20 menit, sudah ada empat perahu nelayan lain.

Mulailah Pak Ahmad menggunakan Temi sebagai umpan. Diraihnya pancing ulur dengan senar berukuran D1500 dan mata kail berukuran no. 4 yang dililitkan di atas jerigen 5 liter. Dua set pancing dilemparkannya ke laut (di kalangan nelayan, ini sering disebut 'umpan hanyut'). Sementara, Pak Ahmad tetap memegang sendiri pancing ulurnya.

Tidak sampai 30 menit, umpan disambar oleh tuna. Namun sayang, dua kali pancingnya disambar *baby tuna* masing-masing seberat 15 kg, jauh di bawah ukuran tuna dewasa (minimal 30 kg). Sementara, Pak Ahmad masih merasa berat melepas hasil tangkapannya. Konsep keberlanjutan sumberdaya tuna dan pentingnya hanya menangkap tuna dewasa masih sulit diterima hingga saat ini olehnya.

Gambar 4. Kembali ke desa pada pagi hari



Pukul 04:30, satu ekor tuna sirip kuning didapat Pak Ahmad lagi, kali ini tuna dewasa seberat 30 kg.

Sementara, dua orang nelayan lain terlihat bersusah payah menarik senar pancing: sudah satu jam ia menariknya. Ternyata, ia memperoleh tuna sirip kuning dengan berat sekitar 80 kg dan panjang 170 cm. Tanpa menunggu lagi, ia langsung menuju 'pengepul' (*middleman*) untuk segera menimbang tuna itu sebelum kualitasnya menurun.

***Matahari sudah terbit,
kami pun bergegas kembali ke desa.***

Sementara, nelayan lain mulai meninggalkan lokasi penangkapan. Di pantai, ibu-ibu pedagang perantara (*papalele*) menawar harga hasil tangkapan Pak Ahmad dan nelayan lainnya. Di sana, tiga ekor tuna sirip kuning hasil tangkapan Pak Ahmad diborong dengan harga Rp.310.000. Sistem pembelian '*papalele*' tidak melihat kualitas karena mereka akan menjualnya kembali di pasar lokal dalam bentuk potongan-potongan yang lebih kecil. Berbeda dengan Pak Ahmad, tuna yang dijual rekannya ke pengepul memang berbeda kualitas. Tuna 80 kg itu dihargai Rp.1.200.000,-



Gambar 5. Tawar menawar dengan *papalele*

Perjalanan ini menyisakan sebuah refleksi: bahkan, dalam penangkapan tuna secara tradisional pun ada 'keimbangan'. Saya sadar, keberlanjutan sumber daya tuna bisa terwujud jika banyak nelayan berpikiran seperti rekan Pak Ahmad: kualitas tangkapan lebih penting dibandingkan kuantitasnya..



Salam

© WWF-Indonesia/Anton UKUNG



**Menjelajah Kearifan Lokal
di Sudut Yogyakarta**



Menjelajah kearifan lokal di sudut Yogyakarta

Setelah *Supporter Gathering* WWF-Indonesia di Bandung pada bulan November 2010, kota kedua yang dipilih untuk mengadakan acara tersebut adalah Yogyakarta. Ini adalah daerah istimewa yang sarat dengan nilai historis dan budaya. Diikuti oleh sekitar sepuluh peserta, "Jelajah Yogyakarta" diawali dengan berkumpul di Benteng Vredenburg di KM 0 Yogyakarta, di hari Sabtu 22 Januari 2011 pukul tujuh dinihari.

Dari ujung jalan Malioboro ini, sebuah bus membawa para peserta ke Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo yang ditempuh sekitar 30 menit ke arah barat Yogyakarta. Di desa Bantar yang tenang dan jauh dari keramaian kota, seorang lelaki bernama Muntowil telah menunggu. Muntowil, atau biasa disebut Mas Towil, adalah pemilik belasan sepeda *onthel* sekaligus pemandu kegiatan. Di halaman rumahnya, berbagai model sepeda dari masa lalu ini berjajar, mengundang siapa pun untuk mencoba.

Akhirnya, perjalanan dimulai. Setelah bersepeda melalui sawah dan menikmati indahnya suasana pedesaan berlatar belakang pegunungan Menoreh, rombongan tiba di SD Banguncipto. Sekolah ini ditempuh sekitar 20-30 menit dari kediaman Towil. Meskipun terletak di desa, SD Banguncipto telah memberikan bekal bagi murid-muridnya untuk ikut melestarikan alam: setiap ruang kelas dilengkapi dengan dua buah tong sampah besar untuk sampah organik dan non organik.

Dalam acara ramah tamah, wakil WWF-Indonesia yang kebetulan berasal dari Yogyakarta, Israr Ardiansyah,

berbagi cerita kepada siswa-siswi SD Banguncipto. Ia bercerita tentang perbedaan sejumlah kawasan Yogyakarta dibandingkan 20 tahun lalu. Kepada para generasi muda tersebut, ia mengajak untuk terus menjaga kelestarian alam agar tetap bisa menikmati keindahan Yogyakarta dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Sebagai penutup perjumpaan singkat tersebut, para supporter WWF menyerahkan beberapa pohon untuk ditanam di halaman SD Banguncipto.

Perjalanan kemudian dilanjutkan lagi. Setelah sepuluh menit bersepeda, para peserta bertemu dengan sebuah keluarga petani yang mencari tambahan penghasilan dari usaha tenun tradisional. Alat yang mereka gunakan sangat sederhana, biasa dikenal sebagai "Alat Tenun Bukan Mesin" (ATBM). Di sana, seorang peserta bernama Irene Yunani juga mencoba menggunakan alat tenun tersebut dengan dipandu oleh pemiliknya. "Awalnya agak sulit, tetapi lama kelamaan bisa menyesuaikan antara kaki dan gerakan tangan saat menenun," ujar Irene yang telah dua tahun lebih menjadi Supporter WWF.

Dalam perjalanan menuju titik terakhir, para peserta mendapat kejutan. Di bawah hangatnya sinar matahari, mereka disambut oleh berbagai hidangan tradisional yang disediakan oleh 'pasukan' Mas Towil di sebuah pondok di tepi sawah. Suasana semakin cair dengan guyonan para peserta tersebut.

Setelah sekitar 40 menit beristirahat, para peserta lalu menuju ke tempat pembuatan tas dari eceng gondok. Seseorang nenek menyambut hangat supporter WWF dengan senyuman ramahnya. Saat itu, ia tengah membuat tempe yang dibungkus daun pisang dan sedang beristirahat mengerjakan tas eceng gondok. Namun, di kediamannya terdapat tumpukan tas yang masih setengah jadi. Menurutny, karyanya itu dijual kepada agen yang berada di seberang jalan. Harga setiap tas pun bervariasi mulai dari Rp 50.000,00 – Rp 80.000,00 tergantung model dan ukuran tasnya.

Meski tidak dapat melihat proses pembuatan tas organik, para peserta tidak kecewa. Mereka bahkan bersemangat membeli tempe buatan si nenek untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. "Kalau yang belum matang begini, enaknya dibikin mendoan," ujar Wiwik--salah seorang supporter--sambil menunjukkan tas kecil berisi tempe.

(Oleh Nur Anisah)

Fang sudah menemukan teman



Ingat kompetisi desain karakter "Fang Perlu Teman"? Ya, kompetisi desain karakter sahabat satwa untuk sejumlah satwa lain (menyusul program Sahabat Harimau yang bermaskotkan "Fang") telah memasuki tahap akhir. Kini, Fang sudah memiliki teman.

Sejak dibuka awal Januari 2011, antusiasme publik terhadap lomba itu begitu luar biasa. Tercatat ada 254 karya yang masuk selama 3 Januari-25 Februari 2011. Peserta kompetisi pun berasal dari berbagai kota di Indonesia.

Penjurian dilakukan pada 28 Februari 2011 oleh staf WWF Indonesia yang dibantu oleh Romy Oktaviansyah, dosen International Design School. Tahap awal penjurian terpilih 64 karya terbaik yang kemudian diseleksi kembali menjadi 18 karya. Proses seleksi bertambah ketat ketika tim juri harus memilih tiga karya terbaik. Tidak mudah bagi tim juri untuk memutuskan siapa pemenang lomba ini karena tiga karya terakhir memiliki kualitas yang bagus dan elemen visual yang sangat menarik.

Setelah melalui proses seleksi yang ketat, akhirnya tim juri memutuskan karya terbaik jatuh kepada Agus Sudiyanto dari Klaten, Jawa Tengah. Desain Agus memiliki benang merah dengan desain dasar Fang, si maskot "Sahabat Harimau". Karyanya juga dapat diaplikasikan dalam bentuk tiga dimensi serta lucu dan bersahabat. Sementara, Agus juga dinilai berhasil menjelaskan karakter sesuai dengan gambarnya. Yang lebih penting, karakter ciptaan Agus itu dapat diaplikasikan dalam berbagai macam media.

Dengan lomba ini, pemenang berhak mendapatkan iPad dan kesempatan magang di WWF Indonesia selama 3 bulan. Selamat kepada para pemenang dan tunggu kehadiran teman-teman Fang...

(Oleh Wini Dewi Aliani)



Jika bumi bisa bicara



DOWNLOAD RBT

Telkomsel & Flexi		Indosat	
Ketik	RING<spasi>SUB<spasi>Kode Nada	Ketik	SET<spasi>Kode Nada
Kirim ke	1212	Kirim ke	808
Contoh	RING SUB 2365103	Contoh	SET 180263199
Tarif	Kartu HALO Rp 9000/lagu/30 hari SimPATI & KartuAS Rp 9900/lagu/30hari Flexi Trendy/Classy Rp 8000/lagu/30 hari	Tarif	Download Rp 7000/lagu Langganan Rp 5500/bulan
Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: RING<spasi>GIFT<spasi>Kode Nada<spasi> No HP teman Kirim ke :1212		Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: GIFT<spasi>Kode Nada<spasi>No HP teman Kirim ke :808	

XL		Fren (Mobile8)	
Ketik	Kode Nada	Ketik	RINGGO<spasi>SET<spasi>Kode Nada
Kirim ke	1818	Kirim ke	2525
Contoh	10900774	Contoh	RINGGO SET 426510399
Tarif	Download Rp 7000/lagu Langganan Rp 5500/bulan	Tarif	Rp 9000/lagu/bulan
Untuk memberikan nada sambung ke teman, Ketik: GIFT<spasi>No XL teman<spasi>Kode Lagu Kirim ke :1818		*Harga belum termasuk PPN 10%	

RBT (terdapat 2 versi)						
TSeL/Flexi	Fren	XL	Indosat	Indosat (ALIAS)	Judul Lagu	Penyanyi
2316830	421683041	10902675	0614311	WWF1	Jika Bumi Bisa Bicara (versi 1)	Katon Bagaskoro & Nugie
2316831	421683141	10902676	0614310	WWF2	Jika Bumi Bisa Bicara (versi 2)	Katon Bagaskoro & Nugie

Katon Bagaskoro & Nugie

www.wwf.or.id

a tribute to the earth



Creusa Hitipeuw

Si “Penyu Betina”

Seperti halnya penyu yang gemar bermigrasi, wanita asal Maluku ini pun tak kalah gesit. Bedanya, Tetha— panggilan Creusa Hitipeuw—justu melindungi spesies laut unik yang semakin tergusur tersebut.

Kecintaannya tumbuh ketika duduk di bangku kuliah di Universitas Pattimura, Papua. Di akhir tahun 80-an, mahasiswi perikanan sering terlibat berbagai penelitian spesies laut. Dengan menggunakan satelit, ia dan tim peneliti kampusnya serta beberapa institusi dari Belanda melakukan monitoring dugong di Kepulauan Aru, Maluku. Di situ, ia bertemu dengan WWF-Indonesia untuk pertama kalinya.

“Saat itu eksploitasi komersial penyu tinggi sekali, karena taringnya dipakai untuk pipa rokok. Jadi, bersama dengan Pusat Studi Lingkungan Universitas Pattimura, sekitar tahun 1992, saya ikut membantu WWF mengidentifikasi penyu di cagar alam Laut Aru tenggara,” jelasnya.

Ia lalu mengambil studi tingkat master di Vrije Universiteit di Brussel, Belgia di bidang *marine ecology*. Tahun 1996, ia kembali. Pada 1997, secara resmi Tetha bergabung bersama WWF melanjutkan proyek penyu di Kepulauan Aru. Tetapi, tragedi kemanusiaan di Maluku awal 1999 memaksa proyek tersebut berhenti. Namun, upaya konservasi penyu terus bergulir. Setelah Papua, Tetha lalu hijrah ke Kepulauan Derawan, Kalimantan Timur untuk inisiatif serupa. Berbekal hasil penelitiannya selama berbulan-bulan di perairan Kepulauan Derawan, Tetha dan timnya membantu pemerintah menjadikan pulau Sangalaki sebagai wilayah konservasi.

Bak penyu yang selalu bergerak dinamis, Tetha meninggalkan Kalimantan, menuju Papua. Mulai tahun 2003, ahli penyu ini melakukan upaya konservasi penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) di Pantai Jamursbamedi, wilayah kepala burung Papua. Penelitian dengan satelit transmisi hasil kerjasama dengan NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administration*) tersebut berhasil menyibak rahasia pengembaraan hewan langka itu.



© WWF-Indonesia / Saipul SIAGIAN

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa penyu belimbing bermigrasi hingga ke pantai barat Amerika Serikat, tepatnya di Monterrey Bay, sekitar 25 km dari *Golden Gate Bridge*, San Fransisco. Penyu yang diamati telah mengarungi Samudera Pasifik dengan jarak lebih dari 12 ribu kilometer dari habitat asalnya di Papua dalam jangka waktu 18 bulan. Hasil ini jadi acuan penyusunan strategi perlindungan wilayah jelajah (*home range*) penyu itu.

Riset lalu membawanya ke Kepulauan Kei. Di sana masyarakat adat menganggap “*tabob*”, istilah lokal bagi penyu belimbing, sebagai makanan pusaka. “Kita sampaikan bahwa penyu belimbing bisa membawa kesejahteraan melalui ekowisata,” jelasnya.

Di Bali, bersama Universitas Udayana, ia membantu Parisada Hindu Darma merancang fatwa bahwa penggunaan penyu dalam upacara bukan kewajiban.

Seperti penyu, Tetha terus bermigrasi. Bahkan, nama yang digunakannya untuk alamat email pribadinya pun berarti ‘penyu’. Kini, wanita yang dipercaya sebagai *Marine Species Program Leader* WWF-Indonesia ini, sedang menyiapkan pengembangan ekowisata hiu paus (*whale shark*) di Teluk Cendrawasih, Papua, berkolaborasi dengan lembaga penelitian non profit berbasis di California, HUBBS Seaworld Institute.

(oleh Masayu Yulien Vinanda)

Bardin Tandiono

“Laut itu kebun saya”

Bagi sebagian orang, laut adalah tempat berlibur. Tetapi, bagi Bardin Tandiono, laut adalah rumah. Sejak kecil, pria kelahiran Wakatobi 23 November 1982 selalu dekat laut. Sebagai anak nahkoda, ia sering menemani ayahnya melaut. Pada usia 15, ia dipercaya menahkodai kapal sendiri.

Awalnya, ruang jelajahnya baru di sekitar Kendari dan Probolinggo saja. Akhirnya, ia berlayar semakin jauh. Selama 13 tahun sebagai nahkoda, ia sudah sampai ke Singapura, Malaysia, dan Papua. Ketika banjir bandang melanda Wasior akhir tahun 2010 yang lalu, ia adalah salah satu nahkoda pertama yang tiba untuk membantu evakuasi. Ia dan KM Tuturuga harus mengarungi lautan yang penuh sampah kayu gelondongan, bangkai hewan ternak, papan nama usaha, bahkan atap rumah yang utuh. Akhirnya, ia bersama rombongan tiba dengan selamat di Wasior untuk menolong korban bencana.

Bapak dua anak ini bergabung dengan WWF pada tahun 2004. Sebelum mengenal WWF, ia pernah menjadi kordinator nelayan di Wakatobi, penyelundup timah dari Bangka ke Singapura, pembalak liar di Papua dan Maluku, serta penangkap ikan yang kurang lestari. Sekarang semua keahliannya untuk mendukung konservasi di Taman Nasional Wakatobi.

“Selama dua tahun saya sempat dikucilkan karena bergabung di WWF. Kerabat saya sempat menganggap saya sebagai musuh sebelum mereka menerima konsep penangkapan ikan yang berkelanjutan. Saya bantu menjelaskan sampai mereka paham,” jelasnya dengan bersemangat.

Sebagai kapten kapal termuda di WWF-Indonesia, Bardin sangat menguasai teknik melaut. Tapi ia tidak berhenti belajar, termasuk teknik komputerisasi dalam monitoring mesin kapal yang dikenal dengan istilah *Suzuki Diagonal System*.

“Sistem ini membantu proses *check-up* kapal dan merekam segala hal yang terjadi pada kapal. Apakah mesin pernah dipaksakan bekerja terlalu keras dan



© WWF-Indonesia / Saipul SIAGIAN

sebagainya. Ibarat *black box* dalam pesawat saja, “katanya.

Ia terus belajar dan berimprovisasi, “Selain mengandalkan GPS dan susunan bintang, saya juga memperhatikan arah ombak dan letak pulau sebagai panduan. Sekarang, nelayan makin susah mencari ikan. Dulu dengan lima liter kebutuhan sehari-hari, sekarang belum tentu dapat apapun. Cuaca sekarang sulit diprediksi. Dulu kalau bulan Juni- Agustus itu gelombang besar, sekarang bulan Juli bisa tidak ada gelombang. Sementara di bulan Oktober ada badai, padahal Oktober itu harusnya gelombang tenang,” jelasnya dengan serius.

Risiko di laut pun diterimanya dengan lapang dada. Suami Jusliani ini sempat hampir meninggal ketika kapalnya terbalik di Laut Banda dan terdampar di Pulau Cowo-cowo, terombang-ambing selama 3 hari di atas rakit pun pernah dialaminya. Itu semua tidak menyurutkan langkahnya. Menurutnya, dengan melaut ia bisa menjelajahi tempat-tempat baru yang belum pernah dikunjungi. “Berhari-hari melaut tidak melelahkan bagi saya karena sudah terbiasa. Bahkan bisa-bisa saya lemas kalau terlalu lama di darat. Laut itu kebun saya. Ha.. ha.. ha..,” ujarnya sambil bergurau.

(Oleh Shintya Kurniawan)

Sea food sehat dan Lestari

Pando diundang ke sebuah acara ulang tahun temannya di sebuah restoran sea food. Saat memesan hidangan, Pando terlihat membaca seksama sebuah panduan.

Seafood Guide?
WWF melarang
makan seafood,
ya?

Ah, nggak kok.
Ini panduan supaya
kita lebih bijak!

Lalu apa
maksud panduan itu?
Pinjam, dong...

Maksudnya, kita
harus bijak memilih seafood.
Kita jaga kelestarian laut dengan
tidak memakan spesies laut
yang terancam punah.

Wah, lihat ini!
Ternyata kita harus
menghindari makan
lobster, kerapu, tuna
dan masih banyak
lagi!

Pesan saja yang
nggak aneh-aneh.
Aku kan juga ingin
ulang tahunku ini
membuat kita
lebih baik.

Jempol!

Bawal
dan ikan kue
ternyata masuk
kategori boleh
dikonsumsi,
lho!



Dari ketiga ikan
laut ini, manakah
yang sering
kamu makan?

56,6%

A. Kakap

30,2%

B. Kerapu

13,2%

C. Bawal

ZONA SUPPORTER

Suka *seafood*? Meskipun tidak murah,
ia tetap menjadi favorit kebanyakan dari kita



SUSTAINABLE
SEAFOOD

Nah, sudah tahu belum kalau kakap dan kerapu adalah jenis ikan karang yang seringkali ditangkap dengan bahan peledak? Terumbu karang yang turut hancur akan berdampak pada perkembangbiakan ikan-ikan tersebut. Sementara, karena perkembangbiakan kerapu terbilang lambat, mereka tetap diburu meski ukurannya baru sebesar ibu jari.

Krisis kelautan tengah terjadi karena pola penangkapan ikan yang merusak. Dengan memperbaiki pola konsumsi hidangan laut, kita bisa ikut menjaga kelestarian laut. Pilih yang "Aman".

Aman, maksudnya ikan tidak ditangkap dengan cara yang merusak seperti dengan racun atau bahan peledak. Kita juga harus membatasi konsumsi kita, karena permintaan yang besar akan menyebabkan perburuan yang besar juga. Gunakan juga seafood guide. Pola konsumsi kita sangat berperan. Bawal adalah salah satu ikan yang "aman" dikonsumsi. Mari bertindak!



for a living planet®

THANK YOU!

WARNING!



Save the Ocean?

Yes

No

Cancel

wwwf.or.id/donate

HARAPAN BARU ITU TELAH LAHIR

Pada akhir Januari 2011, tim patroli gajah (*Flying Squad*) di Taman Nasional (TN) Tesso Nilo menyambut kelahiran seekor anak gajah jantan.

Lisa, salah satu gajah anggota *Flying Squad* melahirkan Imbo yang merupakan anak keduanya di TN Tesso Nilo. Imbo dari bahasa Melayu yang berarti 'hutan'. Bahkan tak lama setelah dilahirkan, Imbo sudah mampu dibimbing para *mahout* (pawang gajah) untuk berjalan perlahan menuju *camp Flying Squad* yang berjarak dua kilometer dari lokasi kelahiran.



Setibanya di *camp*, Lisa diberi kejutan dengan sajian batang pisang, salah satu makanan kesukaan gajah. Sembari Lisa menikmati menunya, Imbo asyik menyusui kepada induknya.

Sesekali ia berlari kecil di samping Lisa. Imbo diyakini merupakan buah perkawinan Lisa dengan Rahman, salah seekor gajah jantan *Flying Squad*.

Sebelumnya, pada 23 Februari 2007 Lisa juga melahirkan anak pertamanya yang diberi nama Nella. Nella merupakan hasil perkawinan Lisa dan salah seekor gajah liar. Nella kini telah dapat melakukan beberapa atraksi menarik dan sesekali ikut berpatroli bersama dengan anggota *Flying Squad* senior lainnya. Diharapkan, generasi baru ini akan memperkuat tim *Flying Squad* dalam mencegah konflik antara gajah liar dan manusia di sekitar kawasan hutan Tesso Nilo.



Sementara itu, mamalia pendiam nan pemalu khas Taman Nasional Ujung Kulon, Banten akhirnya menampakkan dirinya. Dua pasang badak bercula satu atau badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) tertangkap kamera video jebak (*video trap*) yang dipasang WWF-Indonesia dan Balai Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK). Itu merupakan temuan yang menggembirakan bagi dunia konservasi salah satu spesies terlangka di dunia itu.

Badak Jawa dikatakan 'langka' karena saat ini diperkirakan jumlahnya tak lebih dari 50 individu dan hanya dapat ditemui di TNUK yang terletak di ujung barat Kabupaten Banten. Ekosistem hutan tropis dataran rendah terbesar yang masih tersisa di sebelah barat pulau Jawa itu pun dikenal sebagai habitat terakhir badak Jawa. Melalui rekaman video jebak pada November 2010, berhasil didokumentasikan keberadaan induk dan anak badak berkelamin jantan di kawasan TNUK. Tampak dalam gambar pasangan induk dan anak tersebut berjalan mendekat ke arah kamera jebak.



Bukti keberadaan sepasang induk dan anak badak lainnya diperoleh pada awal Desember 2010. Video berdurasi 30 detik ini mendokumentasikan seekor anak badak—yang berukuran lebih besar daripada anak badak jantan yang ditemukan sebelumnya—saat sedang melintasi video jebak dengan induknya. Identifikasi lebih lanjut menunjukkan bahwa individu tersebut adalah anak betina yang diperkirakan berusia sekitar satu tahun.



Temuan berharga ini menjadi bukti perkembangbiakan badak Jawa di tempat pertahanan terakhirnya: TNUK, setelah ditemukannya kematian badak tahun lalu. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, berhasil diidentifikasi 14 kali kelahiran badak Jawa di TNUK. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan sembilan temuan kasus kematian badak Jawa dalam kurun waktu yang sama.

Kelahiran bayi badak di TN Ujung Kulon dan bayi gajah di TN Tesso Nilo menunjukkan kepada kita semua: dalam setiap kelahiran generasi baru selalu ada harapan di depan mata kita. Kita selanjutnya yang akan menentukan apakah harapan itu akan menjadi nyata atau justru pergi berlalu tanpa makna...



Indra Prasetyo (CEO INRESH Consulting)

“INI ADALAH MASA DEPAN KITA”

Pria Jawa Timur (kelahiran Bondowoso dan menghabiskan masa kecil di Lumajang dan Malang) ini sangat menyukai alam, “Bermain ke sawah, *mengangon* (menggembala) kerbau sambil meniup seruling seperti di cerita-cerita masih sempat saya alami,” ujarnya mengenang masa kecilnya. Hingga dewasa ia suka ke alam. Bahkan, hingga kini ia masih suka mengajak keluarga ke daerah pegunungan dan pantai. “Namun ke *mall* tetap, nanti tidak gaul,” ujarnya sambil tersenyum. Sosok unik ini memancarkan kesan sederhana, tulus dan cinta keluarga. Ia juga sangat peduli masa depan negeri ini. Hal itu mendorongnya terus membantu WWF-Indonesia dan mendorong upaya pelestarian lingkungan.

Tiada kata terlambat untuk kesadaran baru

Berkarir cukup panjang dalam dunia korporasi tidak mengurungkan niat seorang Indra untuk memulai usaha sendiri. Baginya, modal tidak menjadi penghalang untuk berani. Ia memberanikan diri untuk maju dengan membuka usaha restoran, bidang yang tidak terkait dari pekerjaan sebelumnya.

Ketika akhirnya ia menggeluti dunia bisnis konsultan, ia tidak menghilangkan kecintaannya terhadap lingkungan alam. Begitu pula persinggungannya dengan WWF-Indonesia, ia gambarkan sebagai sesuatu yang datang di saat yang tepat. Berinteraksi dengan WWF membawanya ke pengalaman baru.

“Anak-anak mengingatkan saya untuk tidak memilih kerapu dari pilihan menu makan di restoran. Yang menarik adalah mereka tanpa diajari bisa memberitahu saya sebuah kesadaran baru, untuk memulai dari hal kecil dalam keseharian,” ujarnya bangga.

Menyiapkan ke Depan

Bergabung dalam *Corporate Club WWF-Indonesia* sejak 2010 lalu, ia mendapatkan pengalaman baru dalam dunia konservasi. Kini ia semakin memantapkan hati berkontribusi nyata dalam program *Major Gift*. “Kalau belum pintar, jangan coba-coba berani mengelola kekayaan alam,” ujarnya mengutip Bung Karno.

Berpikir kritis, idealis dan sistematis adalah nilai-nilai yang ingin Indra tularkan pada orang-orang sekelilingnya.

“Bagaimanapun sebuah sistem yang berjalan baik pada akhirnya akan memberikan hasil yang baik. Contoh sangat sederhana adalah masalah transportasi. Masih banyak orang yang mengambil jalur *busway* ataupun menyeberang tidak pada tempatnya. Yang terpenting adalah patuhi aturan, apapun itu harus dilaksanakan,” tuturnya bersemangat mengenai masalah sosial masyarakat Jakarta.

“Bila kita tertib, maka secara disadari atau tidak, lingkungan kita akan lebih baik. Walaupun ini tidak mudah, ini adalah masa depan kita,” tandasnya.

(Oleh Maya Bellina)

“Memang harus bersama sama membuat dunia kita menjadi hijau kembali” - Indra Prasetyo



CORPORATE CLUB

WWF-INDONESIA

Corporate Club merupakan media bagi korporasi yang berkeinginan menjadi bagian dari sebuah gerakan penyelamatan lingkungan. Selain itu, *Corporate Club* juga menjadi tempat bagi korporasi untuk memperoleh akses informasi mengenai beragam upaya konservasi yang dilakukan WWF, sehingga mereka dapat lebih mudah memilih di sektor mana mereka akan berkontribusi. Melalui *Corporate Club* diharapkan para pelaku dunia usaha dapat menjadikan praktik ramah lingkungan menjadi "*green policy*" yang dikembangkan di perusahaan masing-masing.

Jadilah bagian *Green Networking Initiative*!

Berbagi pengalaman *Green Networking Initiative*, seputar praktik terbaik tentang pelaksanaan kebijakan hijau, cara-cara inovatif baru untuk menyelamatkan lingkungan, menjadi inspirasi bagi yang lainnya, serta menjadi bagian perubahan, untuk dunia yang lebih baik bagi hidup Anda dan generasi mendatang.

Anggota *Corporate Club* WWF-Indonesia:



BERMINAT GABUNG?



CORPORATE CLUB
WWF-INDONESIA

Corporate Club WWF - Indonesia

Kantor Taman A9/ Unit A1, Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan
p : (021) 576 1070 | f : (021) 576 1080

www.wwf.or.id | Email: corporate_partnership@wwf.or.id

SEMAKIN BANYAK YANG BERPARTISIPASI DI EARTH HOUR 2011

Semakin banyak kota, komunitas, perusahaan, instansi serta individu yang terlibat mensukseskan Earth Hour. Pada penyelenggaraan Earth Hour untuk ketiga kalinya di Indonesia pada 26 Maret 2011, Jakarta, Bandung, Makasar, Semarang, Surabaya, Yogyakarta secara resmi mendukung gerakan ini dengan mematikan simbol-simbol kota mereka. Sementara, puluhan komunitas di berbagai kota lainnya juga menggelar acara serupa.

Di Jakarta, acara dipusatkan di Balai Kota, dipimpin langsung oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, dan dihadiri oleh sejumlah tokoh antara lain Menteri Negara Lingkungan Hidup Gusti Muhammad Hatta, *striker* timnas sepakbola Bambang Pamungkas, duta besar negara tetangga, serta sejumlah supporter kehormatan WWF antara lain Davina, Charles Bonar Sirait, Surya Saputra dan Jamaica Café. Acara Peringatan Earth Hour 2011



© WWF-Indonesia

juga ditandai dengan pemadaman lampu di lima ciri khas ibukota yakni Bundaran HI, kompleks Monumen Nasional, Gedung Balai Kota, Patung Pemuda serta Patung Arjuna Wiwaha. Sementara, sedikitnya 86 perusahaan menyatakan partisipasinya untuk kampanye global perubahan iklim tersebut.

Anggota Dewan Penyanutan WWF-Indonesia Rizal Malik berharap peringatan Earth Hour ini dapat menjadi momen penting perubahan gaya hidup bangsa Indonesia, "Satu jam hanya simbol, yang paling penting menjadikan ini sebagai gaya hidup," ujarnya.

(oleh Masayu Yulien Vinanda)

SOLUSI BAGI PERIKANAN DI CORAL TRIANGLE

Lembaga pemerintah, LSM, pelaku bisnis, lembaga penelitian, dan akademisi bergabung dalam lokakarya yang diselenggarakan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan WWF-Indonesia/WWF-CTNI serta didukung oleh APEC (Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik) di Bali pada 1 Maret-3 Maret 2011. Forum ini mendiskusikan strategi berkelanjutan yang inovatif untuk mengatur perdagangan ikan karang hidup di wilayah Segitiga Terumbu Karang.

Hasilnya, solusi baru dalam membenahi sistem perdagangan ikan karang di kawasan Segitiga Terumbu Karang (*Coral Triangle*) berhasil dirumuskan.

Solusi tersebut dituangkan dalam sejumlah rekomendasi yang meliputi: menyiapkan sistem yang dapat menjembatani kebutuhan data mengenai permintaan dan suplai antar negara; mengadopsi dan menguji coba Standar Perdagangan Ikan Karang Hidup, yaitu standar menghasilkan ikan secara bertanggung jawab; serta pembentukan forum diskusi perdagangan ikan karang yang berkelanjutan yang diikuti oleh negara-negara konsumen, termasuk Cina.

"Lokakarya kali ini telah menghasilkan wadah yang berorientasi kepada solusi untuk pengelolaan yang jauh lebih baik di semua sektor dalam rantai perdagangan tersebut dengan cara menghubungkan titik-titik antara pemasok dan pembeli serta celah-celah antara kebijakan dan pelaku di sektor perdagangan perikanan karang di Segitiga Terumbu Karang," ujar Dr Geoffry Muldoon, pimpinan program Perdagangan Ikan Karang Hidup, Program Segitiga Terumbu Karang, WWF.

(oleh Aulia Rahman)

WWF KUNJUNGI REDAKSI SEJUMLAH MEDIA MASSA

Guna mengembangkan sinergi positif, WWF-Indonesia mengadakan kunjungan ke beberapa redaksi media selama bulan Januari 2011. *MRA Printed Media, The Jakarta Post, Globe Media Group, Media Indonesia, Metro TV, Green Radio, KBR68H, ANTARA, MNC Media Group, dan Femina Group* adalah sejumlah media massa yang telah dikunjungi.

Selain berdiskusi tentang beragam permasalahan lingkungan dan upaya konservasi WWF, pada kesempatan itu, para redaksi juga aktif memberikan saran konstruktif tentang strategi penyampaian informasi lingkungan melalui media massa. Tidak hanya saluran medianya saja yang dikembangkan, tetapi konten, desain, dan format informasinya pun juga sebaiknya dikemas sevariatif mungkin.

Pemimpin Redaksi Jakarta Globe, Bhimanto S., misalnya, mengemukakan bahwa isu lingkungan perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan sisi *human interest* dan praktis agar mudah dipahami oleh pembaca.

(oleh Shintya Kurniawan)

CHOOSE YOUR SEAFOOD RIGHT!

© WWF-Indonesia



Pada tanggal 11 Januari 2011, WWF-Indonesia bekerjasama dengan DiveMag dan Prisma PR menyelenggarakan talkshow **Choose Your Seafood Right!** di @America, Pacific Place, Jakarta. Acara yang dipandu oleh presenter Riyanni Djangkaru ini berlangsung seru dan interaktif.

Di *talkshow* tersebut, dikemukakan bahwa tidak semua *seafood* ternyata “aman” dikonsumsi karena beberapa faktor, ada yang populasinya sudah memprihatinkan, ada yang telurnya sering diambil dan tidak cukup waktu untuk beregenerasi, serta beberapa jenis *seafood* yang cara penangkapannya kerap bersifat merusak lingkungan.

Talkshow ini merupakan langkah awal sosialisasi kampanye yang digawangi oleh Marine Program WWF-Indonesia dalam upaya mengingatkan kita semua agar lebih selektif saat menikmati *seafood*. Dua jempol buat Riyanni yang berhasil menjembatani penonton dan narasumber dalam diskusi tersebut!

(oleh Shintya Kurniawan)

TAHUKAH ANDA?

PANDA MOBILE ADALAH KENDARAAN KAMPANYE WWF-INDONESIA YANG DIDONASIKAN OLEH HINO INDONESIA (PT HINO MOTORS SALES INDONESIA DAN PT HINO MOTORS MANUFACTURING INDONESIA), TRUK ENAM RODA INI DILENGKAPI DENGAN PERPUSTAKAAN YANG MEMUAT RATUSAN KOLEKSI BUKU LINGKUNGAN, BERAGAM PERMAINAN EDUKATIF, SERTA PERLENGKAPAN MULTI MEDIA LAINNYA.

SUDAH DENGAR?

KALAU LIBURAN DI TANJUNG LESUNG BAY VILLAS HOTEL DAN RESORT DAN BELI PAKET TIGA SELAMA 20 JANUARI-19 JULI 2011 OTOMATIS ANDA SUDAH MENYUMBANG UNTUK PROGRAM RHINOCARE—INISIATIF PELESTARIAN BADAK JAWA?

SUDAH TAHU?

PROGRAM BUNDLING SONY ERICSSON-CEDAR DAN SAHABAT HARIMAU-WWF-INDONESIA DITUJUKAN UNTUK MEMBANTU KONSERVASI HARIMAU SUMATERA?

TAHUKAH ANDA?

NEWTREES ADALAH INISIATIF YANG DIGAGAS BERSAMA ANTARA WWF-INDONESIA, NOKIA DAN EQUINOX PUBLISHING DALAM RANGKA PENANAMAN POHON KEMBALI DI AREAL TAMAN NASIONAL ATAU HUTAN LINDUNG. TELAH BANYAK LEMBAGA YANG KINI MENDUKUNGNYA. PADA PROGRAM INI, POHON YANG DITANAM DIAWASI PERTUMBUHANNYA DENGAN MONITORING BERKALA YANG TERCATAT KOORDINATNYA LEWAT GEOTAGS (PELABELAN POHON DENGAN GARIS LINTANG DAN GARIS BUJUR/KOORDINAT LOKASI YANG TEPAT). SAAT INI NEWTREES DIDUKUNG NOKIA, EQUINOX, INDOSAT, PT SURYA PALACEJAYA, GARUDA INDONESIA, TOYOTA, STANDARD CHARTERED, HSBC, RANCH MARKET, FIF ASTRA, SIEMENS, THE BODY SHOP, WWF-JAPAN DAN WWF-HONGKONG.

SARIAYU DUKUNG PROGRAM KONSERVASI LAUT

Untuk kesekian kalinya, Sariayu mendukung upaya konservasi yang dilakukan WWF-Indonesia. Bersama peluncuran Trend Warna Sariayu ke-25 bertema **Exotic Indonesia: The Colors of Asia**, perusahaan kosmetik tersebut kembali menegaskan komitmennya. Melalui setiap pembelian produk tersebut mulai Januari 2011, Sariayu mendonasikan Rp 500,- untuk program konservasi kehidupan laut yang dilakukan WWF-Indonesia di seluruh tanah air.

"Kondisi kelautan dan pesisir kita sudah diambang kritis. Eksploitasi ikan yang berlebihan dan kemunduran

kualitas habitat laut dan pesisir, yang kerap diakibatkan oleh kegiatan manusia, mengancam keanekaragaman hayati dan kehidupan masyarakat yang tergantung pada sumber daya laut. Oleh karena itu saya sangat menyambut baik dukungan dari dunia *fashion*, khususnya Sariayu yang menunjukkan komitmennya untuk bersama-sama WWF memulihkan kondisi laut dan wilayah perairan kita," jelas Direktur Marketing dan Komunikasi WWF-Indonesia Devy Suradji.

(oleh Masayu Yulien Vinanda)

DI BALIK SHOOTING "THE MIRROR NEVER LIES"

Seperti telah kita ketahui, berangkat dari idealisme tiga sahabat yang memiliki kegemaran *diving* (Nadine Chandrawinata, Allan, dan Kamila Andini), maka terwujudlah film "The Mirror Never Lies". Film hasil kerjasama PEMKAB Wakatobi, SET Karya Film, dan WWF-Indonesia ini terinspirasi oleh kehidupan Suku Bajo beserta tantangan yang harus mereka hadapi akibat perubahan iklim serta kerusakan ekosistem yang mempengaruhi "rumah" mereka, yaitu laut.

Dikenal sebagai pengembara laut (*sea gypsies*), Suku Bajo menganut motto **Di lao' denakangKu'** yang artinya 'lautan adalah saudaraku'. "Kalimat ini bermakna lautan adalah tempatku hidup, tempatku mencari nafkah, serta tempatku mengadu dalam suka maupun duka. Laut sajalah yang selalu menyediakan kebutuhan hajat hidupku," jelas Sadar, staf WWF Wakatobi yang juga menjabat sebagai wakil ketua komunitas Suku Bajo sedunia.

Disutradarai oleh sineas muda Kamila Andini (24), proses syuting "The Mirror Never Lies" telah berlangsung pada bulan Oktober 2010 di empat pulau Wakatobi (Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko). Banyak adegan yang harus tertunda pengambilan gambarnya akibat hujan yang tak kunjung reda atau angin kencang. Hari yang cerah pun menjadi momen berharga untuk membayar hutang adegan tersebut.

Selain dibintangi oleh Atiqah Hasiholan dan Reza Rahadian, "The Mirror Never Lies" pun turut memperkenalkan tiga bintang cilik asli Wakatobi yang aktingnya tidak kalah menjanjikan dari kakak-kakak senior mereka. Ketiga bocah ini sangat luwes bergaya di depan kamera dan bercanda dengan semua tim produksi. Gita, Inal, dan Eko bahkan tidak ragu melontarkan gurauan saat diwawancarai oleh rekan-rekan media. "Nama saya Gita Hasiholan," ujar gadis cilik yang memerankan tokoh utama bernama Pakis di film ini. Seolah tak mau kalah, Eko menambahkan, "Kalau saya, Eko Rahadian!" Ia menyerukan kalimat tersebut sambil menyebarkan *poni lempamya* yang katanya terinspirasi oleh Justin Bieber.

(oleh Shintya Kurniawan)



AL GORE SUKSESKAN "B4E FOREST DIALOGUE"

© WWF-Indonesia / Irza RINALDI



Mantan Wakil Presiden Amerika Serikat dan peraih Nobel Perdamaian 2007, Al Gore, menemui pemerintah, pelaku bisnis, serta tokoh LSM di Jakarta pada hari Minggu, 9 Januari 2011. Mereka mendiskusikan sinergi multipihak dalam rangka merancang solusi terbaik untuk perubahan iklim.

Pertemuan bertajuk "Business for Environment (B4E) Forest Dialogue" tersebut adalah upaya mendorong pelaku usaha di tanah air untuk peduli lingkungan. Dialog itu juga menjadi momen sosialisasi agenda tahunan *Business for the Environment Global Summit* ke-5, yang

rencananya digelar pada 27 - 29 April 2011 di Jakarta.

Dipandu oleh Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), WWF-Indonesia, dan Global Initiatives, dialog yang dikemas dalam gala dinner tersebut juga membahas peran hutan Indonesia dalam upaya mengurangi emisi karbon dan memerangi perubahan iklim global sebagai topik utama.

Sebagai sosok yang aktif menyuarakan permasalahan lingkungan serta perubahan iklim, Al Gore menyampaikan pidato eksklusif, berbagi cerita dan visi mengenai upayanya mewujudkan dunia yang lebih baik serta peran hutan yang berkesinambungan di masa mendatang.

Dalam acara yang berlangsung di Shangri-La Hotel Jakarta ini, Al Gore didampingi oleh beberapa pembicara, yaitu: Irman Gusman (Ketua DPD RI), El-Mustafa Benlamlih (Kordinator Bidang Kependudukan PBB), dan Gita Wirjawan (Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal – BKPM).

Pada kesempatan yang sama, CEO WWF-Indonesia, Dr. Efransjah meluncurkan inisiatif bisnis baru, ***The Heart of Borneo-Green Business Network*** (HoB-GBN). Inisiatif ini bertujuan untuk mengembangkan strategi dan aksi bisnis untuk konservasi dan pembangunan berkelanjutan di HoB, kawasan hutan tropis seluas 22 juta hektar yang dideklarasikan oleh pemerintah tiga negara yaitu Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia pada tahun 2007.

(oleh Masayu Yulien Vinanda)

"I WOULD LIKE TO THANK WWF FOR THE INVITATION TO INVOLVE ON THE WWF'S PROGRAM. I'M LOOKING FORWARD TO EXTEND OUR COOPERATION AND INVOLVEMENTS FOR A BETTER EARTH."

Winarto
(Direktur Rekreasi -
PT. Pembangunan Jaya Ancol)

"THANK YOU FOR THE OPPORTUNITY TO HEAR ESTEEM LEADER FOR INVRONMENT PROTECTION MOVEMENT IN THE WORLD – AL GORE." J.RALHAN (CORPORATE AFFAIRS DIRECTOR -PT HINO MOTOR SALES INDONESIA)

THANK YOU!



SELAMAT JALAN

Karena perpisahan dengan sahabat selalu menggoreskan duka, kita berharap rubrik ini tidak akan menjadi isi tetap majalah ini. Media ini ingin berbagi informasi, memberikan apresiasi dan mengabadikan kenangan kita kepada para sahabat, guru sekaligus pejuang konservasi yang telah mendahului:

© WWF-Indonesia



MIKAEL ASO

Lahir : Kampung Welesi, 15 Mei 1963

Wafat : Wamena, 2 April 2011 (47 tahun)

Penghargaan yang tertinggi kami haturkan atas pengabdian dan pengorbanan sahabat kita bersama, Mikael Aso. Lebih dari lima tahun, lelaki asal suku Dani Papua ini mendedikasikan diri sebagai penjaga kantor WWF kantor lapangan TN. Lorentz di Wamena. Ia menghembuskan nafas terakhirnya pada Sabtu 2 April 2011 pukul 3.00 WITA karena penyakit malaria tropika yang telah lama dideritanya.

Selamat jalan Saudaraku, selamat jalan Sahabatku, jasa dan pengabdianmu akan terus kami kenang sebagai pemompa semangat untuk terus berkarya dan berkarya guna melestarikan alam dan membangun masyarakat Papua.

WWF AGENDA Check Out What's Coming in April-August 2011...

APRIL 2011

- **13-16:** Trip Nadine Chandrawinata, *Fundraisers* dan *Supporter* ke TN Tesso Nilo, Riau
- **27:** *Heart of Borneo Green Business Day*
- **27-29:** *Business for Environment Summit (B4E)*
- **26:** Konferensi Pers dan *preview* media –Peluncuran film “The Mirror Never Lies”
- **29:** Pemutaran perdana “The Mirror Never Lies”
Peluncuran Kartu Kredit WWF & BNI

MEI 2011

- **2,4 & 6 :** Nonton bareng “The Mirror Never Lies” *Corporate Partner* bersama para pemain
- **8:** Nonton bareng “The Mirror Never Lies” *Supporter* bersama para pemain
- *Supporter Gathering*
- Kompetisi Fotografi Hari Lingkungan Hidup di Papua

JUNI 2011

- **5:** Hari Lingkungan Hidup
- *Supporter Gathering*
- Pengumuman pemenang Kompetisi Fotografi Hari Lingkungan Hidup di Papua

JULI 2011

- Peluncuran kampanye “Year of the Forest”
- Konferensi Pers, Sulawesi
- *Supporter Gathering*
- Trip ke Jerman bagi pemenang kompetisi “Forest Friends”

Silakan berkunjung ke www.wwf.or.id untuk informasi selanjutnya



EARTH HOUR

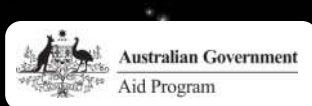
Terima kasih atas dukungan untuk bersama-sama mematikan
lampu 1 jam pada 26 Maret 2011, pukul 20.30 – 21.30 dalam
upaya mengurangi dampak perubahan iklim.



Official Media Partner :



Didukung oleh :





SET



WAKATOBI GOVERNMENT, WWF-INDONESIA and SET FILM Present

THE MIRROR NEVER LIES

A Film By
KAMILA ANDINI



PEMDA KABUPATEN WAKATOBI, WWF-INDONESIA, SET FILM **Present** *The Mirror Never Lies*

Cast by ATIQA HASIHOLAN REZA RAHARDIAN GITA NOVALISTA EKO ZAINAL B.A **Executive Producers** PEMDA KABUPATEN WAKATOBI, WWF-INDONESIA
Producers GARIN NUGROHO NADINE CHANDRAWINATA **Associate Producers** ASAF ANTARIKSA ANASTASIA RINA **Line Producers** WIWID SETYA GITA FARA

Written by DIRMAWAN HATTA KAMILA ANDINI **Production Designer** A. TONNY TRIMARSANTO **Art Director** TOMY D. SETYANDO

Director of Photography RACHMAD "IPUNG" SYAIFUL **Film Editor** WAWAN I. WIBOWO

Music Director THOERSI ARGESWARA **Sound Designer** KHIKMAWAN SANTOSA



Canadian International
Development Agency

Agence canadienne de
développement international

Kementerian Kebudayaan RI
Direktorat Jendral PRIMA